

FINLANDIA Vs KOREA SELATAN: DUA KUTUB BERBEDA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Laela¹, Nazla², Sholeh Hidayat³

¹Pendidikan Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² Pendidikan Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³Pendidikan Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

laelabahmeid@gmail.com ¹, nazla2762002@gmail.com ²,

sholeh.hidayat@untirta.ac.id ³

3

ABSTRACT

This study examines the fundamental differences between the Finnish and South Korean education systems, often viewed as polar opposites in modern education. The aim of this study is to analyze the key characteristics of both systems through a qualitative approach based on literature review. Data were collected from relevant scientific journals, books, and official reports and then analyzed using content analysis techniques to uncover the educational philosophy, study load, teacher role, and evaluation mechanisms implemented in each country. The results show that Finland implements an education system that emphasizes student well-being, teacher autonomy, short study hours, and formative evaluation without a focus on national exams. In contrast, South Korea adopts a competition-oriented system, long study hours, reliance on tutoring, and rigorous evaluations such as Suneung, which significantly determine students' futures. Both models produce high academic achievement, but through different approaches. This study concludes that no single system can be used as an absolute benchmark; integrating Finnish well-being values with South Korea's hard work ethic can be an important consideration in designing more balanced education policies in other countries, including Indonesia.

Keywords: Finnish education, South Korean education, study load, teacher role, learning evaluation

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perbedaan mendasar antara sistem pendidikan Finlandia dan Korea Selatan yang kerap dipandang sebagai dua kutub berlawanan dalam dunia pendidikan modern. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakteristik utama kedua sistem melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan resmi yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengungkap filosofi pendidikan, beban belajar, peran guru, serta mekanisme evaluasi yang diterapkan di masing-masing negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Finlandia menerapkan pendidikan yang menekankan kesejahteraan siswa, otonomi guru, jam belajar

singkat, dan evaluasi formatif tanpa penekanan pada ujian nasional. Sebaliknya, Korea Selatan mengusung sistem yang berorientasi pada kompetisi, jam belajar panjang, ketergantungan pada bimbingan belajar, serta evaluasi ketat seperti Suneung yang sangat menentukan masa depan siswa. Kedua model ini sama-sama menghasilkan capaian akademik tinggi, namun melalui pendekatan yang berbeda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada satu sistem yang dapat dijadikan acuan mutlak; integrasi nilai kesejahteraan ala Finlandia dan etos kerja keras Korea Selatan dapat menjadi pertimbangan penting dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih seimbang di negara lain, termasuk Indonesia.

Kata Kunci: pendidikan Finlandia, pendidikan Korea Selatan, beban belajar, peran guru, evaluasi belajar

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan yang kian rumit saat ini, sistem pendidikan Finlandia dan Korea Selatan sering dianggap sebagai model ekstrem yang benar-benar berseberangan. Finlandia, dengan cara pendekatan yang setara dan memprioritaskan kesehatan mental siswa, sudah lama mendapat perhatian karena bisa meraih nilai tinggi di Programme for International Student Assessment (PISA) tanpa bergantung pada tes standar yang berat atau waktu belajar yang berlebihan. Sementara itu, Korea Selatan, yang terkenal dengan atmosfer persaingan sengit, juga menampilkan hasil akademik yang mengagumkan lewat mekanisme yang bergantung pada ujian masuk kuliah dan pelajaran tambahan

seperti hagwon. Perbandingan keduanya bukan cuma menarik bagi para pakar pendidikan, tapi juga memunculkan pertanyaan dalam tentang bagaimana pandangan pendidikan yang berbeda-beda bisa memengaruhi nasib generasi berikutnya.

Dasar dari riset ini datang dari observasi bahwa kedua bangsa itu mencerminkan "dua sisi ekstrem" di bidang pendidikan: satu sisi menyoroti kebebasan dan imajinasi, sedangkan sisi lain lebih menekankan ketertiban dan rivalitas. Finlandia, sebagai negara Skandinavia, sudah mengubah sistem pendidikannya sejak dekade 1970-an dengan nilai-nilai seperti belajar melalui permainan, kemerdekaan bagi guru, dan kurangnya beban akademik, yang akhirnya melahirkan murid yang

tidak hanya pintar di sekolah tapi juga senang dan stabil emosinya (Sahlberg, 2011). Berbeda dengan itu, Korea Selatan, dengan tradisi budaya yang mendalam di mana pendidikan jadi pintu naik kelas sosial, menggunakan sistem ujian negara seperti Suneung yang kerap bikin stres berat dan gangguan kesehatan jiwa pada anak muda (Seth, 2002). Meski cara mereka berbeda, kedua sistem ini sama-sama sukses di tingkat dunia, sehingga membuat analisis perbandingan ini penting untuk paham dinamika pendidikan masa kini.

Pentingnya riset ini makin terasa di zaman setelah pandemi COVID-19, saat sistem pendidikan global dihadapkan pada masalah besar seperti jurang teknologi, turunnya semangat belajar siswa, dan perlunya perubahan yang lebih terbuka. Banyak negara, Indonesia termasuk, lagi cari inspirasi dari model-model berhasil untuk perbaiki sistem mereka sendiri. Mengerti perbedaan antara Finlandia dan Korea Selatan bisa kasih pandangan praktis soal cara imbangi antara hasil akademik dengan kesehatan mental.

Contohnya, Finlandia menunjukkan bahwa pendidikan yang menyenangkan bisa membawa hasil yang baik, sedangkan Korea Selatan mengingatkan risiko kelelahan dari tekanan yang terlalu besar. Ini krusial karena, seperti yang disebutkan Begon et al. (2006), suasana pendidikan yang baik ibarat ekosistem yang harmonis, di mana unsur seperti dukungan sosial dan inovasi main peran besar dalam perkembangan siswa.

Nilai penting riset ini ada di kemampuannya sumbang ke kebijakan pendidikan internasional. Lewat analisis dua ekstrem ini, kita bisa pelajari bahwa nggak ada satu model yang ideal; sebaliknya, integrasi elemen dari keduanya bisa menciptakan sistem yang lebih efektif. Finlandia tantang pandangan bahwa saingan adalah kunci sukses, sementara Korea Selatan menunjukkan kekuatan dari komitmen tinggi. Markus et al. (1996) tekankan bahwa aturan psikologi mendasar, seperti motivasi dari dalam, terpengaruh oleh lingkungan budaya, yang menjelaskan kenapa gaya Finlandia lebih fokus kepercayaan

dan kreativitas daripada paksaan luar di Korea Selatan. Hasil ini bisa mengarahkan reformasi di negara berkembang, seperti Indonesia, yang sering hadapi dilema antara kompetisi dan kesehatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan memanfaatkan jurnal ilmiah, buku, dan sumber daring yang kredibel untuk membandingkan sistem pendidikan Finlandia dan Korea Selatan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, keakuratan data, dan kredibilitas penerbit. Informasi yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti filosofi pendidikan, kurikulum, beban belajar, dan sistem evaluasi, lalu dianalisis dengan teknik analisis isi untuk melihat pola, perbedaan, dan faktor yang melatarbelakangi karakter pendidikan kedua negara. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber agar hasil analisis tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini memiliki batasan karena seluruh data yang digunakan berasal dari sumber sekunder. Tidak adanya pengumpulan data lapangan berarti analisis sepenuhnya

bergantung pada kualitas literatur yang tersedia. Namun demikian, penggunaan berbagai sumber yang kredibel, baik dari jurnal ilmiah, buku referensi, maupun laporan resmi, diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perbandingan sistem pendidikan Finlandia dan Korea Selatan. Dengan metode ini, penelitian tetap dapat menghadirkan analisis yang mendalam, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memahami dua model pendidikan yang sering dianggap mewakili dua pendekatan besar dalam dunia pendidikan modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendekatan Filosofi

Pendidikan

Pendekatan filosofi pendidikan di Finlandia dan Korea mencerminkan dua cara pandang yang sama-sama kuat, namun berbeda dalam memaknai proses belajar. Finlandia menjalankan pendidikan dengan pendekatan filosofis yang menempatkan guru sebagai profesional yang dipercaya dan siswa sebagai individu yang harus tumbuh tanpa tekanan berlebihan. Dalam pendidikan Finlandia, salah satu nilai filosofi yang sangat menonjol

menurut penelitian nasional adalah keseimbangan antara tuntutan akademik dan kesejahteraan siswa. Sebagaimana ditulis oleh Anariska dkk. (2025) "Finland berhasil mengintegrasikan keduanya melalui kurikulum yang fleksibel, sistem penilaian yang tidak kompetitif, dan profesionalisme guru yang tinggi". Ini menunjukkan bahwa pendidikan Finlandia tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga menjaga kesejahteraan emosional dan psikologis anak sekolah. Pendekatan ini juga tercermin dalam inovasi pembelajaran yang diterapkan di Finlandia, seperti otonomi guru dan fokus pada kesejahteraan murid. Menurut Zainiansyah, Afif, dan Mislaini (2024) "Sistem pendidikan Finlandia menekankan otonomi guru serta perhatian terhadap kesejahteraan siswa". Nilai kesejahteraan siswa (*student welfare*) juga menjadi landasan penting dalam filosofi Finlandia. Dalam konteks ini, Finlandia berusaha menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan holistik siswa, bukan hanya penguasaan materi akademik, tetapi juga pertumbuhan karakter dan sosial. Lingkungan belajar

"menyenangkan" dan dukungan bagi siswa menjadi bagian filosofi dari pendidikan Finlandia menurut berbagai studi komparatif di Indonesia. Secara keseluruhan, pendekatan filosofi pendidikan Finlandia dalam literatur nasional dapat digambarkan sebagai pendidikan yang berpusat pada manusia: guru dengan otonomi tinggi, sistem penilaian nonkompetitif, dan perhatian terhadap kesejahteraan siswa menjadikan sekolah sebagai komunitas pembelajaran yang inklusif dan suportif.

Hal ini berbanding terbalik dengan Korea Selatan. Salah satu karakter utama dalam filosofi pendidikan Korea Selatan adalah orientasi kompetitif dan pencapaian akademik yang sangat tinggi. Sistem pendidikannya sangat menekankan keberhasilan siswa melalui ujian dan kurikulum yang menyiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja dengan kompetensi yang kuat. Dalam analisis kurikulum, Yuliwinarti, Muhimmah, dan Istiqfaroh (2024) "Kurikulum pendidikan Korea Selatan memiliki fokus pada pemberian bekal kompetensi kepada peserta didik agar siap terjun ke dunia kerja". Selain itu, tekanan akademik juga menjadi

bagian dari filosofi pendidikan Korea Selatan, di mana jam belajar dan les tambahan (bimbel) umumnya sangat tinggi, mencerminkan nilai bahwa kesuksesan pendidikan adalah kunci mobilitas sosial. Dalam studi mengenai sistem pendidikan Korea Selatan, Ramadhana, Mislaini, dan Miranti (2025) menyatakan bahwa Sistem pendidikan Korea Selatan fokusnya pada pencapaian akademik tinggi namun tekanan akademik yang tinggi menimbulkan tantangan besar, terutama terkait kesejahteraan mental siswa". Walaupun demikian, ada juga aspek filosofis yang menonjol terkait nilai sosial dan kewargaan dalam pendidikan Korea Selatan. Dalam kajian pendidikan kewarganegaraan (civic education), Fauziah (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di Korea Selatan sangat dipengaruhi oleh budaya Konfusianisme yaitu Inti dari pendidikan kewarganegaraan (civic virtue) di Korea Selatan berasal dari budaya yakni budaya konfusianisme dan agama leluhur. Filosofi ini menunjukkan bahwa pendidikan di Korea Selatan tidak hanya soal kompetisi akademik, tetapi juga tentang pembangunan moral dan sosial sebagai bagian

dari karakter warga negara. Secara keseluruhan, filosofi pendidikan Korea Selatan mencerminkan kombinasi antara ambisi akademik tinggi, kompetensi kerja, dan nilai-nilai tradisional sosial, di mana siswa diharapkan tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga menjadi warga yang bermoral dan bertanggung jawab.

Perbandingan filosofi pendidikan Finlandia dan Korea Selatan adalah bahwa dua pendekatan yang sangat berbeda ini sebenarnya membuka cara pandang baru tentang apa yang seharusnya menjadi arah pendidikan sebuah negara. Dari Finlandia, kita belajar bahwa pendidikan yang menempatkan kesejahteraan siswa tidak menjatuhkan mutu akademik, justru membuat proses belajar lebih bermakna dan berkelanjutan. Otonomi guru, kurikulum yang fleksibel, dan lingkungan belajar yang tidak kompetitif menunjukkan bahwa suasana belajar yang tenang dan manusiawi dapat menghasilkan hasil belajar yang kuat tanpa harus menekan siswa.

2. Beban dan Jadwal Belajar

Dalam membandingkan beban dan jadwal belajar di Finlandia dan Korea Selatan, terlihat jelas bagaimana dua

negara ini memandang proses belajar secara berbeda. Finlandia memilih jalur yang lebih ringan dan manusiawi, memberi ruang bagi anak untuk tumbuh tanpa tekanan berlebih. Sementara itu, Korea Selatan menempatkan pendidikan sebagai jalur utama menuju kesuksesan, sehingga beban belajar menjadi jauh lebih padat dan kompetitif. Perbedaan inilah yang membuat keduanya menarik untuk dipahami, karena masing-masing menawarkan gambaran tentang bagaimana budaya dan nilai masyarakat membentuk ritme belajar sehari-hari bagi para siswanya.

Pada sistem pendidikan Finlandia, beban belajar siswa terstruktur sedemikian rupa sehingga menekankan kualitas pembelajaran dari pada kuantitas jam belajar. Suciyati (2024) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran Finlandia, “tidak membebaskan siswa melakukan banyak PR” dan memperbolehkan waktu kelas yang ringkas, yang memungkinkan siswa untuk menyerap materi di dalam jam pelajaran tanpa tekanan berlebih untuk bekerja di rumah. Absawati (2022) juga menguatkan bahwa keyakinan pedagogis di Finlandia adalah “*homework doesn't make*

you smart,” dan bahwa “proses pembelajaran hanya 4 jam dalam sehari” menjadi bagian dari strategi pendidikan yang menghindari siswa diberi tugas sekolah yang berlebihan. Suyono, Prabowo, dan Nurhuda (2023) menjelaskan bahwa Finlandia menerapkan kebijakan “*Test Less, Learn More*,” yang berarti pengurangan tes formal dan lebih menekankan pembelajaran yang bermakna. Mereka mencatat bahwa dalam sistem ini “tidak ada ujian nasional, siswa naik kelas secara otomatis,” yang menghapus tekanan kompetitif dari evaluasi siswa. Dengan pendekatan seperti ini, siswa tidak dibebani oleh tes berulang dan sistem penilaian kompetitif, sehingga beban akademik lebih ringan dan lebih banyak ruang untuk pembelajaran mendalam.

Dalam konteks waktu belajar di sekolah dan beban mingguan, analisis komparatif antara Indonesia dan Finlandia oleh Sundari dan Sassi (2024) memperlihatkan bahwa “Indonesia load learning setiap minggu +/- 40 jam, Finnish lessons +/- 30 jam per week”. Perbedaan jam belajar ini bukan hanya angka semata, tetapi mencerminkan filosofi Finlandia bahwa siswa tidak perlu

menghabiskan waktu yang sangat panjang di sekolah untuk mencapai pemahaman dan kompetensi yang baik. Mereka cenderung fokus pada pemecahan masalah dan pembelajaran aktif, bukan jam tatap muka yang sangat intens. Annur, Afriantoni, Azhari, dan Haqqi (2024) dalam studi perbandingan sistem pendidikan menyebutkan bahwa “siswa di Finlandia memiliki waktu sekolah yang lebih singkat, dengan durasi rata-rata 4-5 jam per hari dan jarang diberikan pekerjaan rumah.” Pernyataan ini sejalan dengan pendekatan pedagogis yang memberi ruang untuk istirahat, bermain, dan eksplorasi minat di luar sekolah, yang dipandang oleh sistem Finlandia sebagai bagian penting dari proses belajar. Dari kajian perbandingan kurikulum SD antara Finlandia dan Indonesia, Akmis (2025) menyebut bahwa satu dari karakteristik penting kurikulum Finlandia adalah fleksibilitas dalam kegiatan belajar dan beban tugas.

Beban belajar di Korea Selatan dikenal sangat padat karena sistem pendidikan negara tersebut dibangun di atas budaya kompetitif dan orientasi akademik yang tinggi. Jam sekolah formal pada jenjang menengah dapat

berlangsung “8 jam per hari mulai pukul 08.00–16.00” dan sering dilanjutkan dengan kelas tambahan (IfrelResearch, 2024). Pola ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar inti, tetapi juga pusat aktivitas lanjutan seperti konsultasi akademik dan program pengayaan. Durasi panjang ini sekaligus mencerminkan tekanan sosial yang kuat untuk mencapai prestasi maksimal.

Selain jam sekolah formal yang panjang, budaya mengikuti bimbingan belajar atau hagwon menjadi faktor yang memperbesar total beban akademik siswa. Penelitian nasional menegaskan bahwa “siswa di Korea Selatan tidak hanya belajar di sekolah saja melainkan di bimbingan belajar mengikuti bimbel (Hagwon) sepulang sekolah, itu adalah sebuah keharusan” (Ramadhana et al., 2025). Bahkan pada jenjang dasar, beberapa laporan menyebutkan bahwa “anak-anak harus menghabiskan waktu mereka untuk belajar di sekolah maupun di tempat bimbingan belajar” (IHSANIKA, 2024). Kebiasaan ini memperlihatkan bahwa tuntutan pendidikan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga merupakan bagian dari

ekspektasi sosial dan budaya keluarga.

Tekanan akademik yang besar membawa dampak signifikan bagi kesejahteraan siswa. Survei di Seoul menunjukkan peningkatan gejala depresi dan kecemasan pada anak sekolah dasar yang dikaitkan dengan beban belajar yang intens (Detik Edu, 2025). Di sisi lain, kurikulum Korea Selatan tetap menekankan kesiapan kerja dan kompetensi akademik, sebagaimana ditegaskan bahwa kurikulum “fokus pada pemberian bekal kompetensi kepada peserta didik agar siap terjun ke dunia kerja” (Sukma et al., 2024). Dengan demikian, beban belajar Korea Selatan terbentuk dari interaksi tiga faktor utama yaitu jam sekolah panjang, kewajiban mengikuti hagwon, dan kurikulum kompetitif yang menghasilkan capaian akademik tinggi namun di sisi lain berpotensi menimbulkan tekanan psikologis pada siswa.

Perbandingan beban belajar antara Finlandia dan Korea Selatan menunjukkan bahwa pilihan filosofi pendidikan suatu negara membawa konsekuensi nyata bagi kehidupan siswa. Finlandia menekankan kualitas pembelajaran dengan jam belajar

yang lebih singkat, PR minimal, dan tekanan akademik yang rendah. Sebaliknya, Korea Selatan membangun sistem pendidikan yang sangat kompetitif dengan jam sekolah panjang serta kewajiban mengikuti hagwon. Dari perbedaan ini terlihat bahwa cara sebuah negara mengatur ritme belajar bukan sekadar keputusan teknis, tetapi mencerminkan nilai yang mereka anggap penting dalam membentuk generasi muda.

3. Peran Guru

Guru dalam dunia pendidikan berperan sebagai pembimbing, pengajar, dan pendukung perkembangan sikap serta kemampuan belajar siswa. Di Finlandia, guru diberi kepercayaan luas untuk mengatur kelas dan metode mengajar, sehingga mereka bekerja dengan tenang tanpa tekanan berlebih. Peran guru di Finlandia menempati posisi sentral yang melampaui fungsi mengajar sehari-hari. Guru dipandang sebagai pembuat keputusan pedagogis yang aktif dalam merancang kurikulum dan penilaian, sehingga profesinya “sangat menarik dan menantang” sekaligus berperan pada “penyusunan dan perubahan kurikulum” (Suyono, Prabowo, & Nurhuda, 2023). Posisi ini

diperoleh melalui proses pendidikan guru yang panjang dan selektif; sejak calon guru mendaftar ke program studi mereka sudah menjalani proses yang ketat, dan kualitas guru, termasuk di jenjang PAUD, adalah “hasil proses panjang” yang melibatkan pendidikan tinggi dan pengalaman praktik mengajar (Murhum, 2024). Persyaratan akademik yang tinggi bagi guru termasuk kewajiban bergelar master pada banyak jenjang mengokohkan status profesional guru dan memberikan landasan untuk otonomi profesional yang kuat (Inoved / Stikes Ibnusina, 2024).

Otonomi tersebut berwujud dalam kebebasan guru untuk merancang pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa; guru di Finlandia “memiliki otonomi yang tinggi dalam merancang kurikulum dan menggunakan teknologi untuk mendukung proses belajar” sehingga mereka dapat mengadaptasi metode dan alat sesuai konteks kelas (Yustiani, 2024). Bentuk profesionalisme ini juga tercermin pada praktik kolaboratif. Guru sering bekerja dalam tim, saling memberi umpan balik, dan terlibat dalam pengembangan praktik sekolah

sehingga tanggung jawab atas kualitas pendidikan tidak hanya dibebankan pada kurikulum pusat semata (Suyono et al., 2023). Selain itu, komunikasi intensif antara guru dan orang tua dipermudah oleh pemanfaatan teknologi, misalnya website, email, dan aplikasi pemantauan siswa yang memungkinkan guru menjalin kemitraan dengan wali murid untuk mendukung perkembangan peserta didik (Wijaya, 2023).

Peran guru sebagai agen perubahan juga terlihat dari keterlibatan mereka dalam penilaian dan pengembangan profesional. Karena sistem Finlandia menempatkan penilaian formatif dan otonomi guru dalam memberikan penilaian di kelas, guru memiliki peran penting dalam menilai kemajuan siswa tanpa bergantung pada ujian nasional yang sentralistik (Suyono et al., 2023). Kekuatan profesional ini diperkuat oleh sistem pendidikan guru yang menekankan riset dan praktik kualifikasi akademik tinggi (S2/ master) serta eksposur pada metode pembelajaran kooperatif menjadikan guru lebih siap untuk mengelola kelas yang berfokus pada pembelajaran mendalam (Inoved / Stikes Ibnusina, 2024; Murhum, 2024). Dengan demikian,

peran guru di Finlandia bukan hanya mengajar, melainkan juga menjadi perancang, penilai, pembimbing, pelaksana inovasi, dan mitra orang tua dalam membentuk pengalaman belajar siswa.

Sebaliknya, di Korea Selatan, guru dihormati tetapi dibebani tuntutan tinggi karena budaya belajar yang sangat kompetitif. Peran guru di Korea Selatan menuntut kualifikasi dan tanggung jawab yang tinggi sehingga profesi ini dipandang sebagai pilar utama dalam mencapai standar akademik nasional. Sebagai contoh, kajian review menyatakan bahwa kualitas tenaga pendidik menjadi perhatian serius karena “kualifikasi yang tinggi, dengan mayoritas guru memiliki gelar master,” yang menunjukkan standar pendidikan guru yang ketat (JRPP, 2024). Selain itu, kajian lain menggambarkan bahwa manajemen personel pendidikan Korea menekankan pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan evaluasi berkala dengan kata lain, calon guru “harus mengikuti pelatihan kesiapan untuk menjadi guru terlebih dahulu sehingga mendapatkan sertifikat kelayakan

menjadi guru dan melakukan evaluasi kompetensi guru secara berkala” (Indratiningsih dalam JRPP, 2024). Di ranah praktik, guru di Korea memiliki tugas terstruktur yang meliputi perencanaan pembelajaran, diagnosis kebutuhan siswa, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian, sehingga peran pedagogisnya sangat menentukan mutu hasil belajar (BasicEdu, 2024).

Di samping persyaratan formal, peran guru juga terikat pada dinamika sosial-akademik yang kuat. Guru tidak hanya mengajar tetapi kerap menjadi pengarah proses belajar yang panjang dan berorientasi hasil. Laporan komprehensif menyebut bahwa sistem Korea menggabungkan tuntutan kurikulum ketat dengan ekspektasi publik sehingga guru berfungsi sebagai pengelola proses pembelajaran yang intens “Dengan kurikulum yang menuntut pencapaian tinggi, siswa sering diarahkan untuk menguasai materi secara mendalam dan kompetitif” (Ramadhana et al., 2024). Implikasi praktisnya, guru perlu terus meningkatkan kompetensi, berkoordinasi dengan orangtua dan lembaga pendidikan lain, serta menyesuaikan pendekatan

pembelajaran agar siswa siap menghadapi tekanan ujian dan tuntutan kerja di masa depan (IfrelResearch, 2024). Dengan demikian, peran guru di Korea bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi juga meliputi fungsi pengembangan profesional, manajemen pembelajaran intensif, dan adaptasi terhadap tuntutan sosial-kultural pendidikan yang sangat kompetitif.

Perbandingan peran guru di Finlandia dan Korea Selatan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru diposisikan dalam sistem. Di Finlandia, guru diberi ruang untuk mengambil keputusan, merancang pembelajaran, dan menilai siswa tanpa tekanan berlebih. Kepercayaan inilah yang membuat guru bekerja lebih tenang dan fokus pada kebutuhan anak. Artinya, keberhasilan pendidikan Finlandia bukan semata karena kurikulumnya, tetapi karena guru benar-benar dianggap sebagai profesional yang memegang kendali proses belajar.

4. Evaluasi dan Ujian

Sistem evaluasi di Finlandia menekankan pembelajaran yang bermakna dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Ujian

formal bukan fokus utama. Sebaliknya, guru diberi hak dan wewenang untuk menilai pemahaman dan siswa, dan aspek keseluruhan meliputi sikap, keterampilan, kreativitas, dan aspek emosional siswa. Pendekatan ini menjadi salah satu ciri khas yang membedakan pendidikan Finlandia dari negara lain yang menekankan ujian nasional dan kompetisi. Di Finlandia, penilaian lebih diarahkan pada pengembangan kompetensi dan pemahaman siswa dari pada pada skor ujian. Sebagai contoh, penelitian nasional menyatakan bahwa “tidak ada ujian nasional, siswa naik kelas secara otomatis, dan guru memiliki kebebasan penuh dalam melakukan evaluasi di kelas” (Suyono, Prabowo, & Nurhuda, 2023). Hal ini memungkinkan guru menyesuaikan metode evaluasi dengan kebutuhan masing-masing siswa dan fokus pada pembelajaran mendalam. Selain itu, Suciyati (2024) menegaskan bahwa “proses pembelajaran Finlandia tidak membebani siswa dengan banyak PR dan tugas yang berlebihan,” sehingga evaluasi lebih menekankan pemahaman materi dari pada

kuantitas pekerjaan rumah. Dengan demikian, sistem evaluasi di Finlandia mendukung siswa untuk belajar tanpa tekanan kompetitif yang tinggi, sekaligus memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi penilaian yang kreatif dan adaptif.

Selain itu, evaluasi di Finlandia sering bersifat formatif dan terintegrasi dengan praktik pembelajaran sehari-hari, bukan sebagai tujuan akhir. Absawati (2022) menyebutkan bahwa prinsip "Test Less, Learn More" menjadi pedoman utama, di mana guru menggunakan observasi, proyek, dan diskusi kelas untuk menilai pemahaman siswa. Yustiani (2024) menambahkan bahwa guru juga memanfaatkan teknologi untuk memantau perkembangan siswa secara real-time, yang memperkuat peran guru sebagai penilai profesional. Dengan demikian, sistem evaluasi Finlandia menekankan keberlanjutan proses belajar dan kesejahteraan siswa, serta menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi tidak harus diukur melalui ujian formal yang ketat.

Di Korea Selatan, cara menilai dan menguji siswa sangat berbeda, dengan fokus utama pada persaingan ketat dan hasil

akademik yang tinggi lewat ujian nasional yang berat. Ujian menjadi bagian pokok dari pendidikan, di mana anak didik harus meraih nilai bagus untuk bisa masuk universitas terkemuka atau mendapat pekerjaan yang layak. Elemen kunci di sini adalah Suneung, atau College Scholastic Ability Test, yang dilaksanakan sekali dalam setahun dan benar-benar menentukan nasib siswa ke depan. Tes ini bukan cuma mengukur pengetahuan sekolah, tapi juga merefleksikan tekanan sosial yang ekstrem, di mana gagal bisa sangat memengaruhi nama baik keluarga dan kemampuan naik kelas sosial. Dalam penelitian bandingan, Ramadhana, Mislaini, dan Miranti (2025) menjelaskan bahwa "Sistem pendidikan Korea Selatan fokusnya pada pencapaian akademik tinggi namun tekanan akademik yang tinggi menimbulkan tantangan besar, terutama terkait kesejahteraan mental siswa," yang memperlihatkan betapa ujian seperti Suneung bisa memicu stres yang berkepanjangan. Selain itu, penilaian di Korea Selatan mencakup rangkaian tes di dalam sekolah, seperti ujian pertengahan dan akhir semester,

yang biasanya kompetitif dan berdasarkan peringkat.

D. KESIMPULAN

Pendidikan di Finlandia dan Korea Selatan menunjukkan perbedaan yang jelas dalam memandang proses belajar. Finlandia menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik dan kesejahteraan siswa melalui kurikulum yang fleksibel, beban belajar yang ringan, peran guru yang otonom, serta sistem evaluasi yang tidak kompetitif. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang tenang dan mendukung perkembangan akademik, sosial, serta emosional siswa secara menyeluruh.

Sebaliknya, Korea Selatan menerapkan sistem pendidikan yang sangat kompetitif dengan fokus kuat pada prestasi akademik dan kesiapan kerja. Beban belajar yang padat, jam sekolah panjang, serta ujian nasional yang menentukan masa depan siswa mencerminkan pandangan bahwa pendidikan adalah kunci kesuksesan hidup. Meski mampu menghasilkan capaian akademik tinggi dan disiplin yang kuat, sistem ini juga membawa tantangan besar terhadap kesejahteraan mental siswa, sehingga

perbandingan kedua negara menegaskan pentingnya keseimbangan dalam merancang pendidikan..

DAFTAR PUSTAKA

- Absawati, N. (2022). Studi komparasi pendidikan di Finlandia dan Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 93–107.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/2136>
- Akmis, S. (2025). Perbandingan kurikulum sekolah dasar Finlandia dan Indonesia. *Jurnal Gema Guru*, 9(1), 45–56.
<https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/gg/article/view/619>
- Anariska, Rumiati, A., Susanto, H., Kristina, L., Lestari, M., & Lubis, H. (2025). Paradigma keseimbangan antara akademik dan kesejahteraan siswa: Perbandingan sistem pendidikan Jepang, Denmark, dan Finlandia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35604>
- Annur, M. F., Afriantoni, R., Azhari, A., & Haqqi, M. A. (2024). Perbandingan sistem pendidikan Finlandia dan Indonesia dalam pembelajaran abad 21. *EduSociety: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(1), 11–24.
<https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/download/532/440/218>
- Detik Edu. (2025). Laporan tentang peningkatan gejala depresi pada

- siswa sekolah dasar di Korea Selatan akibat beban evaluasi intens. Diakses dari <https://www.detik.com/edu>
- Fauziah, F. (2023). Civic education di Negara Korea Selatan dan Inggris. *Foundasia*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v10i2.27926>
- Inoved / Stikes Ibnusina. (2024). Studi komparatif terkait kompetensi guru di negara-negara: Finlandia, ... *INOVED: Jurnal Pendidikan*. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/INOVED/article/download/1350/1430/5866>
- Murhum. (2024). Mengungkap upaya Finlandia membangun kualitas guru PAUD. *Murhum: Jurnal PAUD*. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/891>
- Ramadhana, Y., Mislaini, & Miranti, S. G. (2025). Sistem Pendidikan di Korea Selatan: Struktur, Tahapan Pendidikan, Kurikulum, Perbandingan Pendidikan, Inovasi dan Tantangan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 332–342. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4583>
- Suciyati, R. (2024). Implementasi prinsip pendidikan Finlandia dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika dan Aplikasinya*, 10(1), 14–23. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/25675>
- Sundari, A., & Sassi, D. D. P. (2024). Analisis intensitas beban belajar Indonesia–Finlandia dalam kajian kurikulum modern. *Simpaty: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 101–112. <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/simpaty/article/view/520>
- Suyono, M. H., Prabowo, A., & Nurhuda, A. (2023). Model evaluasi pendidikan Finlandia dan implikasinya bagi Indonesia. *Peka: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 7(1), 55–66. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Peka/article/view/16414>
- Suyono, M. H., Prabowo, A., & Nurhuda, A. (2023). Studi sistem pendidikan di Finlandia. *Peka: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Peka/article/download/16414/6249>
- Wijaya, K. (2023). Interaksi guru dan wali murid dalam konteks pendidikan Finlandia. *Jurnal Komunikasi dan Kependidikan*. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/download/80111/43297>
- Yustiani, B. (2024). Perbandingan sistem pendidikan: praktik pembelajaran Finlandia untuk konteks Indonesia. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://jurnalp4i.com/index.php/learning/article/download/3487/2921>
- Zainiansyah, A., Afif, M. A., & Mislaini, M. (2024). Inovasi dalam Pendidikan: Pembelajaran dari Finlandia untuk Transformasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 13–30. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i1.1409>